



Bab 11

Angin Perubahan di Semen Gersik

Rizal Ramli bergerak cepat. Begitu diangkat sebagai Komisaris Utama PT Semen Gresik Tbk pada bulan September 2006, langsung mengadakan pertemuan dengan seluruh jajaran komisaris dan direksi PT Semen Gresik Group, termasuk dengan komisaris dan direksi Semen Padang dan Semen Tonasa – sebagai anak perusahaan PT Semen Gresik (PT SG).

Dalam pertemuan sambil makan malam itu, dalam suasana informal, Rizal Ramli menyatakan bahwa sebagai Komisaris Utama yang ditunjuk pemerintah selaku pemegang saham PT SG akan bertindak proaktif untuk mendongkrak kinerja BUMN tersebut. Karena itu, Rizal Ramli mengajak seluruh jajaran direksi untuk bersama-sama memperbaiki kinerja PT SG. Rizal Ramli bertekad menjadikan PT SG sebagai BUMN terbaik kinerjanya.



“Ada banyak *hidden value* (nilai tersembunyi) yang bisa kita manfaatkan untuk meningkatkan kinerja PT SG,” kata Rizal Ramli. Dan, sebagaimana biasa, Rizal pun mematok target perbaikan kinerja itu dalam setahun ke depan. “Jika tidak ada perbaikan kinerja yang signifikan, pilihan yang tersedia hanya ada dua. Pertama, Rizal Ramli mengajukan pengunduran diri. Kedua, Bapak-bapak silahkan ganti pekerjaan,” katanya tegas.

Sebagai wakil pemegang saham pemerintah di PT SG, bisa saja Rizal Ramli sekadar duduk manis dan menyerahkan operasional perusahaan kepada direksi. Tapi, sebagaimana terjadi selama ini, di mana pun Rizal Ramli ditempatkan, dia selalu ingin meninggalkan jejak yang baik. “Komisaris yang baru tidak ingin menjadi komisaris asal-asalan, tapi ingin memberikan kontribusi dan nilai tambah demi kemajuan PT SG,”ujarnya.

Memang, sudah menjadi kebiasaan Rizal Ramli, tangannya selalu gatal untuk melakukan perbaikan dalam tempo cepat. Hal itu sudah dibuktikannya ketika membenahi Bulog dalam tempo enam bulan.

Lalu, membereskan sekian banyak agenda yang amat berat dan rumit ketika dipercaya menjadi Menteri Koordinator Perekonomian dan Menteri Keuangan. Dan kini, ketika diminta menjadi Komisaris Utama PT SG, Rizal Ramli pun bertekad untuk membawa PT SG menjadi salah satu BUMN terbaik di Indonesia.

Ia merasa gerah karena sebagai produsen semen terbesar di Indonesia, nilai perusahaan (*enterprise value*) PT SG cuma sekitar US\$ 100/ton. Kalah jauh oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa (ITP), yang *enterprise value*-nya mencapai US\$ 150/ton. Bahkan, dibandingkan dengan PT Holcim pun, *enterprise value* PT SG masih kalah. *Enterprise value* Holcim mencapai US\$ 130/ton. Padahal, kapasitas produksi Holcim jauh lebih kecil ketimbang PT SG, dan perusahaan itu mengidap beban utang yang berat.

Maka, jalan yang mesti ditempuh untuk perbaikan kinerja PT SG pun segera dipetakan Rizal Ramli. *Pertama*, memangkas biaya transportasi dan

distribusi. Komponen biaya transportasi dan distribusi tergolong besar dalam industri semen. Karena itu, sebagai Komisaris Utama Rizal Ramli meminta direksi PT SG memangkas biaya distribusi dari sekitar 30% menjadi 20% saja.

Kedua, penurunan biaya energi yang porsinya 44% dari total biaya. “Komisaris minta direksi membentuk *task force* yang khusus mencari alternatif langkah yang bisa dilakukan agar biaya energi ini bisa dipangkas dari 44% menjadi di bawah 30%,” kata Rizal.

Ketiga, meningkatkan kapasitas produksi lewat optimalisasi operasional. Sebab, masih ada pabrik-pabrik yang belum beroperasi secara optimal, yaitu kurang dari 300 hari per tahun.

Dan yang tak kalah pentingnya adalah menjadikan PT SG Group sebagai sebuah perusahaan yang terkonsolidasi dan terintegrasi. Jadi, kelak diharapkan SG Group akan tampil sebagai sebuah perusahaan semen dengan tiga merek: Semen Gresik, Semen Padang, dan Semen Tonasa. “Komisaris Utama meminta Direksi untuk mengambil inisiatif supaya terjadi integrasi, baik secara struktur organisasi, finansial, legal, maupun fisik. Manfaat dari integrasi ini adalah untuk menghindari *overlapping*, sehingga akan tercipta efisiensi dalam marketing, distribusi, dan sebagainya,” kata Rizal.

Memang, sebagai sebuah kelompok usaha, praktik bisnis yang dilakukan PT SG dengan anak-anak perusahaannya (PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa) terkadang “bertabrakan”, terutama menyangkut pemasaran

dan distribusi produknya. Bayangkan, Semen Gresik menyerbu pasar Jawa Barat, yang jaraknya cukup jauh, sehingga biaya transportasi dan distribusi menjadi tinggi. Tapi, diam-diam, Semen Padang juga menjejali pasar Jawa Tengah dengan produknya. Sulit dipercaya, tapi itulah yang terjadi. Padahal, kalau konsolidasi dan integrasi dilakukan, termasuk di bidang marketing dan distribusi, bisa saja Semen Padang menggarap pasar Jabotabek, sedang Semen Gresik melayani pasar Jawa Tengah. Hal-hal seperti itulah yang oleh komisaris minta dibenahi. Mewujudkan satu perusahaan dengan tiga merek produk yang berbeda terasa kian mendesak dilakukan.

Begitulah, Rizal Ramli berusaha melakukan perubahan dan perbaikan kinerja PT SG Group. Komisaris bukan lagi jabatan proforma yang penuh privilege, melainkan jabatan kunci guna menggariskan arah dan kebijakan strategis perusahaan yang mesti dijabarkan oleh manajemen. Dan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Buktinya, ketika Direksi PT SG mengajukan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2007, terjadi proses bolak-balik lebih dari 20 kali. Intinya, komisaris menghendaki agar dalam RKAP 2007 itu tercermin upaya perbaikan kinerja yang signifikan.

Tumpukan
batubara
dengan
latar belakang
pabrik semen



Tempo

“Saya menghendaki kinerja PT SG meningkat pesat. Karena itu, target-target yang rendah harus direvisi,” kata Rizal.

Apa boleh buat. Jika tadinya proses persetujuan RKAP di PT SG biasanya berlangsung cepat, kali ini terpaksa mesti mondar-mandir antara direksi dan komisaris. Maklum, Rizal Ramli tidak mau begitu saja membubuhkan tandatangan tanda persetujuan. Semua angka dipelototi secara seksama. Kalau direksi menetapkan target peningkatan kinerja berdasarkan pengalaman historis masa lalu, dan angka-angka peningkatannya sangat moderat, Rizal Ramli justru menghendaki peningkatan kinerja yang tinggi.

Peningkatan kinerja itu bisa didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, program penurunan biaya yang signifikan. Kedua, peningkatan efisiensi operasional lewat peningkatan hari kerja pabrik-pabrik yang masih rendah. Semua harus dipacu menjadi di atas 300 hari kerja, mengikuti standar industri semen internasional di mana hari kerja pabrik bisa mencapai 340 hari. Sedangkan sisanya 20 hari lagi dipakai untuk perawatan dan perbaikan mesin-mesin.

Ketiga, peningkatan *yield/ton* marketing lewat integrasi dan konsolidasi grup perusahaan. Jadi, perang harga dan persaingan pemasaran antar anak-anak perusahaan sama sekali tidak dibenarkan. Yang ingin dicapai adalah sebuah perusahaan dengan tiga *brand* semen yang diterima konsumen.

Kerja keras dan sikap “keras” Rizal Ramli berbuah manis. Semen Gresik kini tampil sebagai salah satu BUMN terbaik, dengan menempati peringkat ke-7. Padahal, sebelumnya PT SG selalu tercecer di luar 20 besar. Laba

sebelum bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi (EBITDA) naik dari Rp 2,3 triliun menjadi Rp 2,8 triliun. Laba bersih tahun 2007 juga melonjak 37% dari Rp 1,3 (pada tahun 2006) triliun menjadi Rp 1,8 triliun. Inilah kinerja terbaik sepanjang sejarah berdirinya PT Semen Gresik.

Dengan kinerja yang cemerlang itu, tak aneh jika berbagai penghargaan jatuh ke pelukan PT Semen Gresik pada tahun 2007, berupa dua penghargaan dari *Finance Asia Magazine*; memperoleh Top Brand Award 2007 versi *Majalah Marketing*, meraih tiga penghargaan internasional pada International Convention on Quality Control Cycle (ICQCC), yaitu Excellent Award, Gold Award & Country's Best Award, di Beijing, China; meraih empat medali emas pada Indonesian Quality Convention 2007 di Bogor dan Semarang; serta penghargaan Best BUMN 2007 kategori industri semen dan pupuk dari *Majalah Investor*.

Serangkaian penghargaan itu merupakan pengakuan akan kinerja PT Semen Gresik yang amat positif. Memasuki tahun 2008, program peningkatan efisiensi dan produktivitas terus digenjot. Hasilnya, angka penjualan produk Semen Gresik meningkat 12,1%, dari 6,5 juta ton pada periode Januari-Mei 2007, menjadi 7,3 juta ton pada periode yang sama tahun 2008 ini. Sementara, angka pendapatan juga meningkat 22% dari Rp 2,1 triliun (Januari-Maret 2007) menjadi Rp 2,56 triliun (Januari-Maret 2008). Laba bersih melonjak 36% dari Rp 330 miliar menjadi Rp 515 miliar.

Pada bulan Mei 2008, Semen Gresik mencapai kinerja terbaik sepanjang sejarah. Dengan penjualan Rp 1,53 triliun, Semen Gresik mencetak laba usaha Rp 322 miliar, atau meningkat 51% dibandingkan laba usaha bulan

Mei 2007. EBITDA mencapai Rp 335 miliar, atau naik 42% dibandingkan EBITDA Mei tahun 2007 yang besarnya 235 miliar.

Dari segi *enterprise value* juga membanggakan. Jika tadinya PT SG Group berada di bawah industri semen pesaingnya, kini posisinya sudah berada di urutan pertama. Pada bulan Juni 2007, misalnya, valuasi terhadap *enterprise value* PT SG meningkat drastis dari sekitar US\$ 100/ton menjadi US\$ 186/ton. Sudah melewati *enterprise value* para pesaingnya.

Kehadiran dan peran Rizal Ramli sebagai Komisaris Utama memang membawa angin segar bagi perubahan arah dan perbaikan kinerja PT SG. Padahal, industri semen merupakan *old industry* (industri tua), sehingga tak banyak tersedia ruang untuk melakukan perbaikan dibandingkan dengan industri baru yang sedang tumbuh (*new industry*).

Peningkatan *enterprise value* ini tak lepas dari sosok dan kredibilitas Rizal Ramli serta dukungan kuat dari anggota Komisaris lain, Dewan Direksi dan para karyawan. Biasanya, para investor selalu mendiskon cukup besar dalam valuasi terhadap sebuah BUMN (*BUMN discount*). Maklum,



Rizal Ramli
bersama
dengan Direk-
si PT Semen
Gersik

citra BUMN hingga kini masih amat lekat dengan label tidak efisien, salah urus, dan sederet citra negatif lainnya, sehingga membentuk persepsi yang miring terhadap BUMN. Nah, kehadiran Rizal Ramli di PT SG mampu membalikkan persepsi itu, sehingga menjadi berkonotasi positif. Akibatnya, PT SG pun mendapat penilaian premium dibandingkan dengan industri sejenis. “Membalikkan persepsi seperti itu jelas merupakan prestasi yang luar biasa,” kata Rizal Ramli.

Karena PT SG selama ini belum pernah di-*rating*, dan mengingat kinerja PT SG yang bagus sepanjang 2007, maka komisaris pun meminta agar direksi mengundang lembaga rating internasional untuk me-*rating* PT SG. Hasilnya, berdasarkan penilaian Moodys, per Oktober 2007, rating PT SG Ba2 dengan prospek stabil. Rating itu dua tingkat di atas peringkat rating Republik Indonesia. Padahal, mayoritas perusahaan di Indonesia pada umumnya tidak ada yang mampu menyamai rating Republik Indonesia. Hanya ada dua perusahaan Indonesia yang memiliki *rating* setara dengan PT SG, yakni PT Telkomsel dan Indosat. Dan itu mudah dipahami mengingat industry seluler dan telekomunikasi merupakan industri yang sedang tumbuh, sehingga bisa menjadi mesin uang. Yang tak kalah pentingnya, di Telkomsel dan Indosat juga terdapat kepemilikan pemerintah Singapura lewat Temasek dan STT.

Tidak sia-sia pemerintah menempatkan Rizal Ramli sebagai Komisaris Utama PT SG. Sebab, kehadirannya mampu membawa perubahan yang amat nyata bagi perbaikan kinerja PT SG. Hal itu juga menunjukkan, di manapun Rizal Ramli ditempatkan, dia selalu punya energi untuk melakukan terobosan dalam memperbaiki kondisi lingkungan kerjanya.

Pencopotan

Di tengah kinerja yang amat positif tersebut, tiba-tiba saja pemerintah meminta diselenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 27 Juni 2008. Agendanya: mencopot Rizal Ramli dari posisi Komisaris Utama. Alasan pencopotan itu, sebagaimana dikemukakan Meneg BUMN Sofyan Djalil, berkaitan dengan langkah-langkah Rizal Ramli yang tidak sesuai dengan etika sebagai Komisaris Utama. Sebuah alasan yang sangat kabur, naif, dan mengada-ada.

Boleh jadi Sofyan Djalil bingung mencari alasan yang tepat untuk mengganti Rizal Ramli. Sebab, secara profesional, dan melihat kinerja Semen Gresik, sama sekali tidak ada alasan untuk mendepak Rizal Ramli dari kursi Komisaris Utama Semen Gresik.

Jika soal “etika” itu berkaitan dengan langkah-langkah Rizal Ramli sebagai Ketua Komite Bangkit Indonesia (KBI) yang amat kritis terhadap kebijakan pemerintah SBY, jelaslah bahwa Sofyan Djalil bertindak tidak profesional. Sebagai Komisaris Utama, tugas dan tanggung jawabnya jelas. Seharusnya, tugas dan tanggung jawab itulah yang dijadikan bahan evaluasi untuk mengganti atau tidak mengganti posisi seseorang. Bukan soal “etika” yang sama sekali tidak jelas tolak ukurnya.

Berikut adalah pidato Rizal Ramli dalam RUPSLB itu:

Ketika diangkat sebagai Komisaris Utama PT Semen Gresik Tbk pada bulan September 2006, kami segera mempelajari Semen Gresik Group. Sebagai produsen semen terbesar dan *market leader* dalam industri semen nasional, kami melihat nilai perusahaan (*enterprise value*) Semen Gresik sangat tertinggal dibandingkan dengan perusahaan semen lain, yakni PT Indocement dan Holcim. Saat itu, nilai perusahaan (*enterprise value*) PT Semen Gresik cuma sekitar US\$ 115/ton ekuivalen. Kalah jauh oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa, yang *enterprise value*-nya mencapai US\$ 150/ton ekuivalen. Bahkan, dibandingkan dengan PT Holcim pun, *enterprise value* Semen Gresik masih kalah. *Enterprise value* Holcim mencapai US\$ 130/ton.

Kami juga melihat, ada banyak langkah yang dapat dilaksanakan untuk

meningkatkan kinerja dan profitabilitas Semen Gresik. Pertama, yang berkaitan dengan biaya transportasi dan distribusi produk semen. Sebagai Komisaris Utama, bersama anggota Dewan Komisaris lain kami langsung meminta jajaran Direksi PT Semen Gresik untuk memangkas biaya transportasi dan distribusi dari 30% menjadi 20% saja.

Kedua, kami juga meminta Direksi membentuk *task force* yang khusus mencari alternatif langkah yang bisa dilakukan agar biaya energi bisa dipangkas dari 44% menjadi di bawah 30% saja. *Ketiga*, meningkatkan kapasitas produksi lewat optimalisasi operasional. Sebab, masih ada pabrik-pabrik yang belum beroperasi secara optimal, kurang dari 300 hari per tahun. Padahal, di luar negeri, industri semen banyak yang beroperasi 330 hari kerja per tahun. Kami meminta Direksi meningkatkan optimalisasi pabrik-pabrik.

Selain itu, kami juga mendorong Direksi untuk menjadikan PT Semen Gresik Group sebagai sebuah perusahaan yang terkonsolidasi dan terintegrasi. Maksudnya adalah agar Semen Gresik Group tampil sebagai sebuah perusahaan semen dengan tiga merek yang kuat di pasar, yakni Semen Gresik, Semen Padang, dan Semen Tonasa. Dewan Komisaris meminta Direksi untuk mengambil inisiatif supaya terjadi integrasi, baik secara struktur organisasi, finansial, legal, maupun fisik. Manfaat dari integrasi ini adalah untuk menghindari *overlapping*, sehingga akan tercipta efisiensi dan sinergi dalam marketing, distribusi, dan sebagainya.

Sebagai Komisaris Utama, kami proaktif mendorong Direksi untuk mencapai kinerja terbaik bagi Semen Gresik. Bagi kami, jabatan Komisaris Utama bukan sekadar jabatan proforma yang penuh *privilege*, tapi merupakan amanah guna mengarahkan arah dan kebijakan strategis perusahaan yang mesti dijabarkan dan dijalankan secara konsekuen oleh Direksi. Dan itu kami lakukan dengan sungguh-sungguh.

Sebagai contoh, Direksi PT SG mengajukan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2007, terjadi proses bolak-balik 20 kali. Intinya, komisaris menghendaki agar dalam RKAP 2007 itu dicapai peningkatan kinerja yang signifikan. Kami menghendaki kinerja PT Semen Gresik meningkat pesat. Karena

itu, target-target yang tadinya meningkat secara moderat, kami meminta direvisi supaya target yang ditetapkan jauh lebih tinggi lagi, bukan sekadar mengikuti kinerja historis masa lalu, sebagaimana kebiasaan di PT Semen Gresik sebelumnya.

Kami melihat, peluang PT Semen Gresik untuk meningkatkan kinerja bisa didorong oleh tiga faktor utama. *Pertama*, program penurunan biaya yang signifikan. *Kedua*, peningkatan efisiensi operasional lewat peningkatan hari kerja pabrik-pabrik yang masih rendah. Semua harus dipacu hingga pabrik-pabrik bekerja di atas 300 hari, mengikuti standar industri semen internasional.

Ketiga, peningkatan *yield/ton* marketing lewat integrasi dan konsolidasi grup perusahaan. Perang harga dan persaingan pemasaran antar anak-anak perusahaan yang sebelumnya kerap terjadi, harus dihentikan. Yang harus dicapai adalah satu perusahaan dengan tiga *brand* semen yang sudah sangat dikenal dan diterima oleh konsumen.

Arah kebijakan yang digariskan Dewan Komisaris dan kerja keras Direksi bersama seluruh karyawan Semen Gresik akhirnya mengantarkan Semen Gresik sebagai salah satu BUMN terbaik, dengan menempati peringkat ke-7. Padahal, sebelumnya PT Semen Gresik selalu terceder di luar 20 besar. Angka penjualan Semen Gresik meningkat dari 16,75 juta ton pada tahun 2006 menjadi 16,94 juta ton pada tahun 2007. Demikian pula pendapatan yang diraih Semen Gresik naik dari Rp 8,726 triliun pada tahun 2006 menjadi Rp 9,601 triliun pada tahun 2007. Seiring dengan peningkatan efisiensi, laba bersih tahun 2007 juga melonjak 37% dari Rp 1,296 triliun pada tahun 2006, menjadi Rp 1,775 triliun.

Dari segi *enterprise value*, PT Semen Gresik juga mengalami kemajuan yang signifikan. Jika tadinya PT Semen Gresik Group berada di bawah industri semen pesaingnya, posisinya pada akhir 2007 sudah berada di urutan pertama. Pada bulan Juni 2007, misalnya, valuasi terhadap *enterprise value* PT Semen Gresik meningkat drastis dari sekitar US\$ 115/ton ekuivalen menjadi US\$ 186/ton ekuivalen. Sudah melampaui *enterprise value* para pesaingnya.

Karena PT Semen Gresik selama ini belum pernah di-*rating*, dan mengingat

kinerja PT SG yang bagus sepanjang 2007, maka kami pun meminta agar Direksi mengundang lembaga *rating* internasional untuk *me-rating* PT SG. Hasilnya, berdasarkan penilaian Moody's Investor Services, per Oktober 2007, *rating* PT Semen Gresik Ba2 dengan prospek stabil. *Rating* itu dua tingkat di atas peringkat *rating* Republik Indonesia. Padahal, mayoritas perusahaan di Indonesia pada umumnya tidak ada yang di atas *rating* Republik Indonesia kecuali PT Telkomsel. Dan itu mudah dipahami mengingat industri seluler merupakan industri yang sedang tumbuh pesat. Telkomsel juga dimiliki pemerintah Singapura lewat Temasek yang memiliki *rating* lebih tinggi.

Memasuki tahun 2008, program peningkatan efisiensi dan produktivitas terus digenjut. Hasilnya, angka penjualan produk Semen Gresik meningkat 12,1%, dari 6,5 juta ton pada periode Januari-Mei 2007, menjadi 7,3 juta ton pada periode yang sama tahun 2008 ini. Sementara, angka pendapatan juga meningkat 22% dari Rp 2,1 triliun (Januari-Maret 2007) menjadi Rp 2,56 triliun (Januari-Maret 2008). Laba bersih melonjak 36% dari Rp 330 miliar menjadi Rp 515 miliar.

Pada bulan Mei 2008, Semen Gresik mencapai kinerja terbaik sepanjang sejarah sejak 2007. Dengan penjualan Rp 1,53 triliun, Semen Gresik mencetak laba usaha Rp 322 miliar, atau meningkat 51% dibandingkan laba usaha bulan Mei 2007. EBITDA mencapai Rp 335 miliar, atau naik 42% dibandingkan EBITDA Mei tahun 2007 yang besarnya 235 miliar.

Kami mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan Komisaris, Direksi, dan segenap karyawan PT Semen Gresik atas kerjasamanya yang baik selama ini, sehingga kita bisa meraih kinerja terbaik. Kami berharap, kerjasama yang solid ini diteruskan agar Semen Gresik tetap berada di garis terdepan BUMN terbaik di Indonesia.

Dengan apa yang kami paparkan di atas, dari segi kinerja perusahaan yang semakin membaik dari tahun ke tahun, tidak ada alasan sama sekali untuk mengubah susunan Dewan Komisaris maupun Direksi. Satu-satunya alasan penggantian adalah masalah perbedaan pendapat antara kami dengan pemerintah dalam kebijakan ekonomi, yang oleh Meneg BUMN Sofyan Djalil disebut sebagai

langkah-langkah yang tidak searah dengan etika sebagai Komisaris Utama – yang potensial berdampak negatif terhadap kinerja Perseroan. Jadi, tidak ada kaitannya dengan kinerja Semen Gresik yang sangat baik.

Kami dengan tegas menolak bahwa langkah-langkah yang kami lakukan, berupa gerakan moral dan intelektual untuk mencari alternative kebijakan ekonomi yang lebih prorakyat, bertentangan dengan etika sebagai Komisaris Utama.

Tugas Komisaris Utama adalah memberikan arah kebijakan strategis Perseroan dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan Direksi guna meningkatkan kinerja Perseroan. Dan itu sudah kami lakukan semaksimal mungkin.

Penilaian bahwa langkah kami tidak searah dengan etika sebagai Komisaris Utama hanya merupakan kamufase dari intervensi politik pemerintah SBY. BUMN (Badan Usaha Milik *Negara*) seharusnya steril dari kepentingan politik pemerintah. BUMN seharusnya dikelola demi kepentingan rakyat dan negara, bukan kepentingan politik penguasa. Rencana pencopotan kami sebagai Komisaris Utama justru merupakan langkah yang tidak etis dan tidak profesional dari pemerintah SBY. Kami menjadi korban penguasa yang merasa terusik oleh sikap kritis dan perbedaan pendapat terhadap pengelolaan ekonomi nasional.

Kami memang mempunyai pandangan dan penilaian yang berbeda dengan kebijakan ekonomi pemerintah. Tapi, kebijakan ekonomi alternatif yang sering kami kemukakan, semata-mata untuk memperbaiki nasib rakyat yang selama ini terpinggirkan. Kami akan tetap menawarkan Jalan Baru dalam bidang ekonomi, karena jalan lama yang ditempuh pemerintah hingga kini gagal meningkatkan kesejahteraan mayoritas rakyat. Kami memang memperjuangkan Jalan Baru yang berdaulat secara politik dan ekonomi. Jika gerakan intelektual yang kami lakukan direspons secara negatif oleh pemerintah, hal itu menunjukkan pemerintah SBY tidak siap berbeda pendapat alias tidak demokratis.

Tidak ada dampak negatif dari aktivitas kami terhadap kinerja PT Semen Gresik. Bahkan sebaliknya, tahun 2007 Semen Gresik mencapai kinerja terbaik sepanjang

sejarah berdirinya PT Semen Gresik.

Karena itu, kekhawatiran aktivitas intelektual kami akan mengganggu kinerja PT Semen Gresik sangat berlebihan. Yang jelas, rencana pencopotan kami sebagai Komisaris Utama PT Semen Gresik menunjukkan bahwa pemerintah SBY sama sekali tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat. Bahkan sebaliknya, intervensi kekuasaan secara “vulgar” telah dilakukan yang justru bias merugikan BUMN.

Sorotan Media

Website Rakyat Merdeka (Minggu 29 Juni 2009)

NASIB RIZAL RAMLI MIRIP ALI SADIKIN

Pemecatan Rizal Ramli dari jabatan Komisaris Utama PT Semen Gresik Tbk, hanya lantaran dianggap terlibat dengan aksi mahasiswa 24 Juni lalu di depan DPR dan kampus Unika Atmajaya, dinilai sejumlah kalangan sebuah cara yang dilakukan Orde Baru.

Perlakuan kepada Rizal juga pernah dialami Ali Sadikin saat membentuk kelompok yang dikenal dengan sebutan Petisi 50. Saat itu pemerintah Orde baru mencabut hak politik dan ekonomi yang sama halnya dengan membunuh secara perlahan-lahan. Demikian diungkapkan pengamat politik Arbi Sanit sesuai Saresehan Mahasiswa dan Pemuda se-Jabodetabek, di Jakarta Media Center, Minggu siang (29/6).

“Ini merupakan cara dengan paradigma dan sikap Orde baru. Teknik ini berulang kembali ke Rizal Ramli, yakni upaya melumpuhkan lawan politik. Ini *nggak fair*,” kata Arbi Sanit.

Ketika ditanyakan apakah kejadian yang dialami Rizal Ramli merupakan sebuah instruksi dari presiden, Arbi Sanit mengaku tidak tahu. “Saya nggak tahu kalau instruksi ini dari presiden atau yang lainnya,” kata dia.

Bahkan dirinya yakin keberadaan para penjiilat yang ingin menghancurkan Rizal

Ramli dengan alasan merebut jabatannya. Hal senada juga diungkapkan aktivis '84 Fadjoel Rahman. Ia berpendapat cara yang dilakukan kepada Rizal Ramli merupakan pembunuhan hak sipil.

“Sikap pemerintah saat ini dengan menaikkan harga BBM sudah tidak etis. Pemecatan kepada Rizal Ramli berarti dua kali melakukan hal yang tak etis,” tegasnya. Fadjoel juga menganjurkan kepada Rizal Ramli agar melakukan gugatan kepada pemerintah melalui PTUN. “Karena alasan pemecatan tak jelas, saya sarankan ia melakukan hal itu,”pungkasnya.(yat)

www.inilah.com

Berprestasi, Rizal Malah ‘Dihabisi’

Prestasi Rizal di Semen Gresik terbilang yahud. Kinerja perseroan membaik, perolehan laba pun menanjak. Di dua hal itu, pencapaian Semen Gresik malah di atas Indocement dan Holcim.

Jadi, dari tinjauan teknis itu, dicopotnya jabatan Komisaris Utama Semen Gresik dari Rizal boleh dibilang tidak beralasan. Artinya, banyak pihak menduga, ada pertimbangan lain di balik pencopotan itu. Dan, pertimbangan itu mengarah pada kepentingan politik.

Rizal, memang, dikenal kritis. Ia berani ‘berteriak lantang’ setiap kali ada kebijakan pemerintah yang dinilainya tidak pas. Terakhir, ia bahkan ikut berdemo bersama para aktivis memprotes kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM.

Para analis dan politisi melihat, pencopotan itu terkait polemik Rizal dengan BIN (Badan Intelijen Nasional). BIN menuding Rizal jadi dalang demo penolakan kenaikan harga BBM.

Anggota DPR-RI Dradjad Wibowo dari Fraksi PAN menyatakan, jika pencopotan itu dikaitkan dengan aksi penolakan Rizal terhadap kenaikan harga BBM, hal itu adalah konsekuensi perjuangannya.

Tapi, menurut Dradjad, hal itu belum bisa dibuktikan. “Kecuali terbukti pemerintah

melakukan intervensi terhadap Semen Gresik hingga mencopot Mas Rizal dari jabatannya,” ungkap Dradjad. Jika hal itu benar, lanjut Dradjad, keputusan pencopotan Rizal mencerminkan pemerintah sedang panik. “Tapi, mekanisme pencopotannya sudah betul, yakni melalui aksi korporasi,” tuturnya.

Rizal sendiri menyatakan dirinya tidak merasa melanggar etika seperti sering diungkapkan Meneg BUMN Sofyan Djalil. Meski begitu, ia mengaku tidak masalah dengan pencopotan itu.

Selama di Semen Gresik, Rizal merasa pihaknya bersama tim telah bekerja dengan sebaik-baiknya, profesional, bahkan mampu membuat kinerja perseroan itu menjadi lebih bagus.

Analisis BNI Securities Maxi Liesyaputra memaparkan, di era Rizal, pada kuartal I 2008 volume penjualan domestik Semen Gresik mencapai 3,85 juta ton atau meningkat 14,6% dibandingkan periode sama 2007.

Volume penjualan Semen Gresik sebagai induk usaha pun meningkat 13,6% menjadi 1,82 juta ton. Kenaikan tertinggi dibukukan anak usaha PT Semen Tonasa, yakni 16,5%, menjadi 765.791 ton.

“Tahun ini, diperkirakan SMGR membukukan penjualan Rp 12 triliun dengan laba bersih Rp 2,1 triliun. Target harga saham SMGR dalam 12 bulan ke depan adalah Rp 6.700. Rekomendasi buy untuk SMGR,” kata Maxi. Analisis pasar modal Joshua Tanja, bahkan, pernah menyatakan Semen Gresik adalah satu-satunya perusahaan semen besar dengan neraca yang sehat sehingga siap ekspansi. Artinya, performa Semen Gresik memang bagus.

Sebelum dicopot, sebagai ekonom yang selalu peduli dan kritis terhadap praktik-praktik penyimpangan yang merugikan negara, Rizal menyarankan agar hak angket digunakan DPR-RI untuk membongkar mafia perdagangan BBM. Sebab, rakyat dan negara telah banyak dirugikan.

Mafia dalam perdagangan BBM menyebabkan ongkos produksi dan distribusi

melonjak sampai 20%. Rizal juga menyingkapkan, komisi dalam perdagangan itu mencapai US\$ 2 per barel dari setiap transaksi impor BBM. “Jika jumlah minyak yang diimpor 300.000 barel per hari, komisinya mencapai US\$ 600.000 per hari,” kata Rizal.

Tapi, kekuasaan berbicara lain. Rizal malah dicopot oleh pemerintahan pimpinan SBY. Para pengamat menyesalkannya. Harusnya, SBY justru meminta tolong Rizal dalam upaya membenahi dan mengefisienkan sektor migas menyusul lonjakan harga minyak dunia. Itu jauh lebih baik dan elegan ketimbang meminggirkan Rizal. “Kondisi ini membuat kami prihatin,” kata Yudi Latif PhD, Direktur Reform Institute. [13]

**Wawancara dengan Harian Rakyat Merdeka, Selasa 8 Juli 2008
Dari Sisi Kinerja Dan Profesionalisme Pemecatan Itu Tidak
Beralasan**

Rizal Ramli tengah mempertimbangkan rencananya untuk menuntut pemerintah atas pemecatan dirinya dari jabatan Komisaris PT Semen Gresik Group (SGG). Meski sudah didepak sebagai Komisaris Utama di PT Semen Gresik Group (SGG), Rizal Ramli santai-santai saja. Ketua Komite Bangkit Indonesia (KBI) itu malah merasa bangga sudah ikut mengembangkan PT SGG menjadi lebih baik dalam tempo hanya dua tahun.

Kendati begitu, Rizal menilai pemecatan tersebut sangat politis karena tidak berdasarkan pada kinerjanya selama ini. Bekas Menko Perekonomian itu juga mengatakan, pemecatan dirinya itu terjadi karena pemerintah tidak tahan dengan berbagai kritiknya terhadap kebijakan ekonomi neoliberal yang dianut pemerintah SBY.

Ditemui di rumahnya yang asri di kawasan kemang, Jakarta Pusat, lelaki kelahiran Padang, Sumatera barat ini tetap ceria, tegar, dan optimis. Tampaknya, pemecatan tersebut tak mempengaruhi sikap kritisnya terhadap pemerintah. Benarkah Rizal Ramli berencana menuntut pemerintah atas pemecatan dirinya itu? Kepada Rakyat Merdeka lelaki yang dijuluki ‘Mr. Breakthrough’ ini menjelaskannya.

Bagaimana perasaan anda ketika dicopot dari jabatan Komisaris Utama PT Semen Gresik Group (SGG)?

Biasa-biasa saja. Ada seikit rasa bangga bahwa setelah dua tahun menjadi Komisaris Utama, kinerja SGG belum pernah sebaik ini dalam sejarahnya. Sudah tentu itu hasil kerja tim Dewan Komisaris, Direksi, dan Karyawan SGG.

Artinya, PT SGG jadi lebih baik setelah Anda menduduki kursi Komisaris Utama?

Sebelum kami masuk, investor selalu menilai PT SGG dengan *discount*. Apa yang disebut sebagai BUMN *discount* karena BUMN identik dengan inefisiensi dan *governance* yang payah. Dalam waktu kurang dua tahun, penilaian itu berubah drastis. PT SGG dinilai dengan premium sehingga valuasi per ton kapasitas PT SGG jauh lebih tinggi dari pesaing-pesaingnya. Padahal dua pesaing terbesar adalah milik asing.

Dengan kerja keras dan team work, kami menunjukkan bahwa BUMN juga bisa unggul, bisa mengalahkan dua perusahaan semen asing milik multinasional. Sudah tentu ini kebanggaan tersendiri. Apalagi setelah dilakukan *rating* oleh Moody, ternyata rating PT SGG dua tingkat (*notches*) diatas *sovereign rating* Republik Indonesia sehingga beban pembiayaan PT SGG akan jauh lebih murah.

Kalau begitu, kinerja anda baik tapi kenapa pemerintah malah mencopot Anda?

Dari sisi kinerja dan profesionalisme, tidak ada alasan pemecatan itu. Wakil pemerintah dan pemegang saham swasta terbesar bahkan memuji kinerja kami pada saat RUPLB 27 juni lalu. Memang beberapa hari sebelumnya, kami menerima surat dari Menteri BUMN bahwa pemecatan itu dilakukan karena kami dinilai “tidak sesuai dengan etika sebagai komisaris utama”. Penilaian soal etika dalam surat tersebut. Hanya kamuflase dari intervensi politik karena pemerintah SBY memang gerah dan panic dengan berbagai pendapat dan penilaian kami tentang kemerosotan ekonomi nasional serta kehidupan mayoritas rakyat yang semakin sulit sejak SBY berkuasa.

Jadi menurut saya, tidak ada hubungannya dengan etika, Hanya pemerintah tidak

tahan dengan erbagai kritik kami terhadap kebijakan ekonomi neoliberal yang dianut pemerintah SBY.

Bukankah tidak etis seorang Komisaris Utama mengkritik kebijakan pemerintah?

Kami justru menilai bahwa menteri BUMN telah bermain politik dan tidak professional. Etika Komisaris dan Direksi adalah meningkatkan laba usaha dan kinerja BUMN serta meningkatkan *good governance* dan transparansi di dalam bisnis dan manajemen. Itulah etika yang seungguhnya karena BUMN itu dalah milik negara, bukan milik pejabat, bukan milik menteri yang sedang berkuasa.

Sikap kritis ternyata mengakibatkan Anda dicopot, Anda menyesal?

Kami tidak menyesal karena dari kacamata profesional, kinerja, *governance* dan transparansi, tidak ada alasan untuk memecat kami. Tetapi mungkin ada pertimbangan karena Rizal Ramli, sebagai ekonom dan intelektual, sering secara terbuka mengkritik kebijakan ekonomi sehingga pihak-pihak yang berkuasa merasa terganggu.

Kami menyayangkan bahwa cara-cara berfikir feodal masih dominan di kalangan pemerintah yang mengaku demokratis. Cara-cara berpikirnya masih cara berpikir suka tidak suka, senang tidak senang, bukan berdasarkan kinerja dan prestasi. Pemimpin yang tidak mampu menerima perbedaan pendapat tidak lain adalah Orba dalam bungkus baru.

Apakah Anda akan melakukan tuntutan hukum terhadap pemecatan itu?

Masih kami pertimbangkan Kemungkina itu (tuntutan hukum) tidak tertutup. Tetapi seandainya kami melakukan tuntutan hukum kepada Menteri BUMN yang tidak profesional tersebut, itu lebih merupakan upaya pembelajaran agar cara-cara feodal dan intervensi politik dalam pengelolaan BUMN dihapuskan.

Jadi tuntutan itu bukan berarti kami ingin kembali jadi Komisaris Utama. Jika hanya untuk tujuan itu, terlalu kecilah, apalagi jika harus meninggalkan perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan mayoritas bangsa kita dan melawan neokolonialisme